



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas IX SMP untuk Lanjut Studi ke SMK

Nur Rizkiyah

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta

PGRI Jakarta

Email : qyetaman@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Oktober 2020

Direvisi: 10 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4298402

Abstract:

The purpose of this study was to determine the factors that influence students in choosing SMK, after they finish their junior high school studies. The method used was a qualitative method. The sample used was 35 students. The results showed that internal factors had the most dominant factors, while emotional factors were not dominant factors. BK teachers were expected to be able to assist students in choosing the school they will choose. Parents, could provide encouragement, so that students could choose according to their own decisions. The most dominant factors that influenced students' interest in continuing studies at vocational schools were internal encouragement, while the lowest dominant factor was social factors.

Keywords: *Factors, student interest, Vocational studies*

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi kita saat ini ditandai dengan terus meningkatnya jumlah lulusan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah lulusan tersebut, bila tidak diimbangi dengan kualitas dan khususnya relevansi pendidikan di perguruan tinggi akan menambah jumlah lulusan yang tidak terserap di pasar kerja (*labor market*) akibat ketidakmampuan memenuhi persyaratan untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun wirausahawan/wati. Di Samping itu, para lulusan perguruan tinggi baik diploma maupun sarjana banyak yang kurang siap menghadapi tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan oleh dunia usaha dan dunia industry, demikian pula tingkat kemandirian mereka masih rendah terutama untuk menciptakan

lapangan pekerjaan secara mandiri. Masalah tersebut kalau tidak segera diatasi tentu akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu konsep pendidikan kejuruan berorientasi dunia kerja nampaknya dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan, minimal dapat mengurangi jumlah lulusan yang tidak terserap di dunia usaha maupun dunia industry.

Konsep pendidikan kejuruan yang berorientasi ke dunia kerja didasarkan atas kebutuhan tenaga kerja di dunia industry di mana perencanaan ketenagakerjaan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Program Kebutuhan pasar kerja dan dunia pendidikan seharusnya dirancang secara terintegrasi dengan memperhatikan tujuan dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry (Bambang Budiono, 2001:7).

Tersediannya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan handal di berbagai bidang dan jenjang, menjadi sangat penting dalam era global saat ini. Karena hanya dengan SDM yang kompeten dan handal suatu negara akan mampu bertahan dan berperan dalam era yang penuh persaingan dan sekaligus peluang. Keunggulan komparatif yang berupa sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja yang murah, dipandang tidak kompetitif lagi. Sebaliknya keunggulan kompetitif yang antara lain berupa tersediannya SDM yang kompeten dan handal, akan lebih berpeluang dalam memenangkan persaingan di era global saat ini (Direktori Lembaga Sertifikasi Profesi, 2004:1).

Masalah perekonomian dan ketenagakerjaan tidak terlepas dari problem pendidikan dan pelatihan. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang beerorientasi dunia kerja adalah melalui politeknik dan akademi (program diploma). Karena salah satu tujuan penyelenggaraan program diploma adalah menyediakan calon tenaga lulusan yang siap pakai/dan siap kerja.

Salah satu cara peningkatan kemampuan SDM ini adalah melalui peningkatan daya tampung di Perguruan Tinggi terutama di Politeknik dan Akademi (program professional). Hal ini disebabkan oleh sifat pendidikan professional di tingkat pendidikan tinggi yang mengutamakan keseimbangan antara praktek dan teori dan bahkan di ATMI solo lebih memberikan penekanan pada keterampilan dan keahlian di bidang manufaktur. Namun demikian sangat disayangkan Politeknik dan Akademi di Indonesia belum mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, untuk itu perlu diupayakan sosialisasi dan pencitraan di masyarakat agar kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Politeknik dan Akademi semakin meningkat dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini termasuk jenis survey. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas 11 SMP Attaqwa yang akan studi lanjut ke SMK. Adapun jumlah siswa sebanyak 150 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah, teknik sampel jenuh atau disebut juga sensus. Penelitian ini dilakukan pada awal Januari sampai dengan April 2018. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket dengan menggunakan skala Likert, dengan lima pilihan jawaban, yang terdapat dalam angket tersebut. Angket sebelum disebar, diadakan uji validitas dan realibilitas. Sebelum instrument digunakan, maka dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada 40 siswa kelas 9 SMP.

Hasil pengujian validitas butir dinyatakan bahwa, 40 butir pernyataan valid, dan 5 drop. Hasil perhitungan dengan rumus *Alpa Croncbach* diperoleh koefisien sebesar 0.723. Setelah itu peneliti memberikan angket kepada 35 siswa kelas 9

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum faktor – faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke SMK adalah :

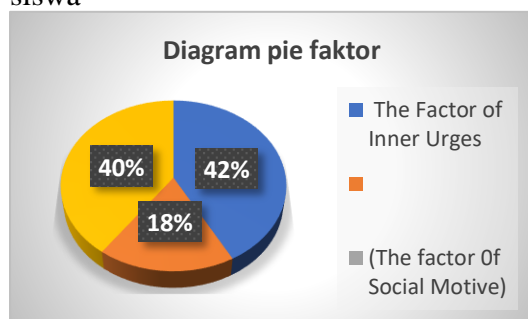
No	Faktor - Faktor	Persentase
1	Dorongan dari dalam (<i>The Factor of Inner Urges</i>)	42 %
2	Motif Sosial (<i>The factor Of Social Motive</i>)	18%
3	Emosional (<i>Emosional Factors</i>)	40%
	Jumlah	100%

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa terdapat 42% untuk faktor dari dalam (*The Factor of Inner Urges*). Siswa dalam hal ini, lebih cenderung tertarik melanjutkan ke SMK, sesuai dengan hati nurani mereka. Mereka mempunyai beberapa pilihan sendiri dan pertimbangan yang cukup mandiri. Pilihan ini didukung oleh pemahaman bahwa siswa tidak terpengaruh oleh pilihan lain untuk melanjutkan ke SMK. Pilihan jurusan atau program studi tersebut masih harus disertai dengan tingkat keyakinan siswa dalam memilihnya (Sulistiono, dkk. :2019).

Pada faktor yang kedua, motif sosial, mempunyai persentase sebesar 18%. Faktor ini yang paling terendah. Angka ini, dapat disimpulkan bahwa, siswa tidak banyak dipengaruhi oleh motif sosial, seperti melihat keadaan masyarakat sekitar atau opini masyarakat yang ada disekitar lingkungannya.

Pada faktor ketiga adalah faktor emosioal, sebesar 40%. Hal ini menandakan bahwa siswa senang untuk melanjutkan ke SMK. Siswa diawali dengan mempelajari brosur tentang SMK. Mereka antusias untuk masuk ke SMK, didasari oleh keinginan untuk dapat meraih sukses.

Gambar 1. Diagram Faktor faktor minat siswa



Secara umum dapat dikatakan para siswa tidak terpengaruh oleh faktor faktor dari luar, seperti, mengikuti teman, saran orang tua dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada faktor faktor yang mempengaruhi minat siswa yang paling dominan adalah, dorongan dari dalam, sedangkan faktor yang paling rendah dominannya adalah faktor sosial.

Saran

Para guru BK, disarankan untuk memberikan penjelasan tentang pilihan siswa untuk memilih SMK. Para orang tua diharapkan dapat memberikan seluas – luas bagi siswa untuk menentukan sendiri pilihan mereka. Hal ini dapat membantu kemandirian siswa, dalam memilih keputusan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Subijanto. (2007). Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan pada Otonomi Daerah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Khusus I Tahun ke 13: Agustus
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh self regulated learning dan self control terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5-10.
- Sulistiono, S., Nurendah, Y., & Mulyana, M. (2019). Mengukur Minat Studi Siswa SMA dan SMK di Kota Bogor Pada Program Studi Kewirausahaan. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), 1-12.
- Syamsir Alam. (2008). SMK jembatan sekolah dan dunia kerja, Why Do People Regulate Their Emotions? A Taxonomy of **Motives in Emotion Regulation** Maya Tamir **First Published** May 26, 2015 Volume: 20 issue: 3, page(s): 199-222 *Personality*